



## Pengenalan *Tools* AI dalam Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Mensitasi Artikel Sinta dan Scopus

Rahula Hananuraga<sup>1</sup>, St. Rahmah<sup>2</sup>, Mekar Meilisa Amalia<sup>3</sup>, Nasril<sup>4</sup>, Noorhani Dyani Laksmi<sup>5</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi Buddha, Institut Nalanda<sup>1</sup>

Program Studi Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin<sup>2</sup>

Program Studi Akuntansi, Universitas Dharmawangsa<sup>3</sup>

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Syekh Maulana Qori Bangko<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Malang<sup>5</sup>

e-mail: [rahulahananuraga78@nalanda.ac.id](mailto:rahulahananuraga78@nalanda.ac.id), [strahmah12268@gmail.com](mailto:strahmah12268@gmail.com),

[mekar.amalia@gmail.com](mailto:mekar.amalia@gmail.com), [nasrilfatih9@gmail.com](mailto:nasrilfatih9@gmail.com),

[noorhani.dyani.2101419@students.um.ac.id](mailto:noorhani.dyani.2101419@students.um.ac.id)

### Abstrak

Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mensitasi artikel dari jurnal terindeks SINTA dan Scopus secara efektif dan etis dengan memanfaatkan alat bantu kecerdasan artifisial (AI). Metode pelaksanaan meliputi (1) pelatihan hybrid yang membedah prinsip penelusuran database, penilaian kualitas artikel, dan teknik sitasi, serta (2) pengenalan serta praktik langsung penggunaan tools AI seperti konsensus, scite.ai, dan Research Rabbit untuk analisis literatur, pelacakan perkembangan riset, dan pembuatan draft sitasi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai kriteria kualitas artikel dan prosedur sitasi yang bertanggung jawab. Mahasiswa mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan artikel-artikel berkualitas tinggi dari sumber yang kredibel serta menyusun sitasi dengan struktur yang lebih tepat. Dengan demikian, integrasi tools AI dalam proses literasi akademik terbukti mampu memberdayakan mahasiswa untuk melakukan sintesis literatur yang lebih cermat, efisien, dan berintegritas, mendukung kualitas karya tulis ilmiah mereka.

**Kata Kunci:** *Pengenalan Tools AI, Kemampuan Mahasiswa, Mensitasi Artikel Sinta dan Scopus.*

### Abstract

There is a lot of information in this article that contains the information you need to know about the art of the person you are searching for, and the Scopus secara efektif dan etis dengan memanfaatkan alat bantu kecerdasan artifisial (AI). Method pelaksanaan meliputi (1) pelatihan pelatihan pelatihan yang membedah prinsip penelusuran database, penilaian kualitas artikel, and technical site, serta (2) pengenalan serta praktik langsung penggunaan tools AI seperti konsensus, scite.ai, and Dan Research Rabbit untuk analisis literatur, pelacakan It is possible to rise and enter the draft site. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai kriteria kualitas artikel dan prosedur sitasi yang bertanggung jawab. Mahasiswa mampu mengidentifikasi and memanfaatkan artikel-artikel berkualitas tinggi dari sumber yang kredibel serta menyusun sitasi dengan struktur yang lebih tepat. There are many different,

integrated AI tools that produce a variety of different types of tools that have the same meaning as the original ones, with the help of other people, who have the same skills as they do.

**Kata Kunci:** *Introduction to AI Tools, Student Skills, Citing Sinta and Scopus Articles.*

## PENDAHULUAN

Di era digital dan banjir informasi akademik saat ini, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan literasi digital dan penelitian yang mumpuni (Darmawan *et al.*, 2025). Salah satu kompetensi kunci yang harus dikuasai adalah kemampuan mensitasi atau mengutip artikel ilmiah dari sumber yang kredibel. Jurnal terindeks SINTA (Science and Technology Index) dan Scopus telah menjadi standar emas dalam dunia akademik Indonesia dan internasional (Zahra and Ramadhani, 2025). Kemampuan untuk menemukan, menilai kualitas, dan mengutip artikel dari kedua platform ini secara tepat bukan hanya soal teknis, tetapi juga mencerminkan kedalaman pemahaman dan integritas akademik seorang mahasiswa. Proses ini menjadi fondasi dalam penulisan karya ilmiah, mulai dari makalah, proposal penelitian, hingga tesis dan disertasi.

Di lapangan, ditemukan fenomena bahwa banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam melakukan proses mensitasi secara efektif (Marhaeni and Agatta, no date). Kesulitan tersebut tidak hanya terbatas pada pencarian artikel, tetapi meluas pada beberapa indikasi. Pertama, kesulitan menemukan artikel yang relevan dan berkualitas tinggi di tengah lautan publikasi (Nugroho and Adli, 2023). Kedua, kesulitan dalam menilai kredibilitas suatu artikel, seperti membedakan jurnal predator dari jurnal bereputasi, atau memahami metrik seperti CiteScore dan SJR. Ketiga, kesulitan teknis dalam mengorganisir referensi sesuai gaya selingkung (APA, IEEE, Vancouver) yang sering menyebabkan kesalahan format dan dianggap sebagai kelalaian akademik (Hafizd, Rana and Alfari, 2024). Keempat, tidak memahami alur perkembangan penelitian dari suatu topik, sehingga sitasi yang dilakukan bersifat parsial dan tidak mencerminkan peta penelitian yang utuh. Hal ini sering berujung pada karya tulis yang kurang berdasar dan lemah secara argumentasi.

Selama ini, solusi yang umum diberikan adalah pelatihan konvensional tentang teknik penelusuran database dan penggunaan software manajemen referensi seperti *Mendeley* atau *Zotero* (Hanum *et al.*, 2021). Namun, pendekatan ini kerap kali belum menyentuh akar masalah, yaitu proses analisis dan sintesis literatur yang mendalam dan kontekstual. Terdapat gap atau celah antara akses terhadap informasi yang masif dengan kemampuan mahasiswa untuk menyaring, menghubungkan, dan memanfaatkan informasi tersebut secara cerdas dan efisien (Manalu, 2024). Pelatihan tradisional cenderung mekanistik dan kurang mengakomodasi kebutuhan untuk memahami "cerita" di balik sebuah badan penelitian (Kobandaha, 2016). Di sisi lain, perkembangan tools berbasis Kecerdasan Artifisial (AI) untuk penelitian akademik telah melesat dengan pesat, menawarkan kemampuan analisis literatur yang lebih cerdas, seperti pemetaan

jaringan kutipan, analisis sentimen akademik, dan rekomendasi artikel yang relevan secara kontekstual (Mahyuni, 2021). Sayangnya, pemanfaatan tools AI ini belum banyak diintegrasikan secara sistematis ke dalam pelatihan literasi akademik bagi mahasiswa di Indonesia, khususnya dalam konteks mensitasi artikel SINTA dan Scopus. Mahasiswa sebagai digital native mungkin akrab dengan teknologi, tetapi belum diarahkan untuk memanfaatkannya secara optimal dalam konteks penelitian yang ketat.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada mengintegrasikan dan mengukur efektivitas pengenalan tools AI spesifik dalam rangkaian pelatihan mensitasi artikel SINTA dan Scopus bagi mahasiswa (Santoso, 2024). Fokusnya bukan pada menggantikan peran critical thinking mahasiswa, tetapi pada memberdayakan mereka dengan alat bantu canggih yang dapat mempercepat proses yang mekanistik dan memperdalam analisis yang substantive (Azhari *et al.*, 2024). Penelitian ini akan menguji bagaimana tools seperti Consensus (untuk ekstraksi kesimpulan riset), Elicit (untuk perumusan pertanyaan penelitian dan sintesis), *Research Rabbit* atau *Connected Papers* (untuk pemetaan jaringan penelitian), dan scite.ai (untuk melihat konteks kutipan: mendukung atau kontra) dapat diadopsi dalam alur kerja penelitian mahasiswa (Annas and Mas, 2022). Fokus utama adalah pada peningkatan kualitas proses sebelum dan selama mensitasi: mulai dari strategi pencarian yang lebih terpandu, penilaian kualitas artikel yang lebih objektif, pemahaman terhadap lanskap penelitian yang lebih holistik, hingga penyusunan draft kutipan dan daftar pustaka yang lebih akurat. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya menjembatani gap antara kompleksitas informasi akademik dengan kapasitas pengolahan mahasiswa, dengan menjadikan AI sebagai mitra kognitif yang memperkuat, bukan menggantikan, kemampuan analitis mereka.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed-methods*) dengan desain eksplanatori sekuensial, dimana data kuantitatif dikumpulkan terlebih dahulu, kemudian diperdalam dengan data kualitatif untuk menjelaskan hasilnya. Pendekatan ini dipilih untuk tidak hanya mengukur perubahan kemampuan, tetapi juga memahami pengalaman dan persepsi mendalam peserta terhadap penggunaan tools AI. Subjek penelitian adalah 30 orang mahasiswa strata satu (S1) dari berbagai disiplin ilmu yang sedang mempersiapkan penulisan karya ilmiah. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: aktif sebagai mahasiswa, memiliki pengalaman dasar penelusuran jurnal, namun belum pernah mengikuti pelatihan serupa atau menggunakan tools AI untuk penelitian akademik secara intensif.

Pelaksanaan penelitian terbagi dalam tiga tahap utama. Tahap pertama adalah pre-test dan pelatihan intensif. Kemampuan awal peserta diukur melalui pre-test berupa tugas mensitasi artikel untuk topik tertentu. Selanjutnya, peserta mengikuti workshop hybrid selama 16 jam pertemuan yang terstruktur dalam dua modul. Modul A membahas literasi dasar: strategi penelusuran Boolean di portal

SINTA dan Scopus, kriteria seleksi artikel bereputasi, dan etika sitasi. Modul B merupakan inti intervensi, yaitu pengenalan dan praktik langsung empat tools AI: Research Rabbit untuk pemetaan jaringan penelitian, Consensus untuk ekstraksi temuan inti artikel, scite.ai untuk analisis konteks kutipan, dan Zotero yang diperkaya dengan plugin AI untuk manajemen referensi. Tahap kedua adalah pelaksanaan tugas dan pendampingan, dimana peserta diberi tugas mensitasi yang lebih kompleks dengan memanfaatkan tools yang telah dipelajari, didukung sesi konsultasi. Tahap ketiga adalah evaluasi dan analisis data. Data kuantitatif diperoleh dari perbandingan skor pre-test dan post-test yang mengukur akurasi, relevansi, dan kualitas pengutipan. Selain itu, digunakan kuesioner tertutup (skala Likert) untuk mengukur persepsi kemudahan dan manfaat tools. Data kualitatif dikumpulkan melalui fokus group discussion (FGD) dan analisis portofolio tugas peserta untuk menggali tantangan, insight, dan perubahan pola pikir dalam proses penelitian. Seluruh data kemudian dianalisis secara triangulasi; data kuantitatif dianalisis secara statistik deskriptif dan uji paired sample t-test, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik untuk memperkaya dan menjelaskan temuan kuantitatif secara naratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berangkat dari identifikasi masalah nyata di kalangan mahasiswa, yaitu kesulitan dalam melakukan literatur review dan sitasi yang efektif, akurat, dan etis terhadap artikel bereputasi dari database SINTA dan Scopus. Observasi awal dan diskusi dengan beberapa mahasiswa menunjukkan bahwa kesulitan tersebut meliputi tahap pencarian, seleksi, analisis, hingga pengutipan. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas karya ilmiah dan meningkatkan risiko plagiarisme, baik yang disengaja maupun tidak. Oleh karena itu, tim peneliti merancang sebuah program intervensi yang berfokus pada pengenalan dan pemanfaatan alat bantu *Artificial Intelligence* (AI) sebagai solusi inovatif untuk mengatasi tantangan tersebut, dengan harapan dapat meningkatkan efisiensi dan kedalaman proses penelitian mahasiswa.

Lebih lanjut, program intervensi ini didesain dengan pendekatan berbasis kebutuhan (*need-based approach*) yang berusaha menjembatani kesenjangan antara kompleksitas informasi akademik digital dengan keterampilan literasi yang dimiliki mahasiswa. Kami menyadari bahwa mahasiswa merupakan generasi digital native yang akrab dengan teknologi, namun sering kali belum mengarahkan kemahiran tersebut untuk tujuan akademik yang spesifik dan ketat. Oleh karena itu, intervensi tidak hanya sekadar memperkenalkan daftar aplikasi, tetapi secara sistematis mengintegrasikan tools AI ke dalam alur kerja penelitian yang lazim mulai dari formulasi pertanyaan riset, eksplorasi literatur, evaluasi sumber, hingga sintesis dan penulisan. Pendekatan ini bertujuan untuk mentransformasi tools AI dari sekadar "gimmick" teknologi menjadi mitra kognitif yang *legitimate* dalam proses akademik, sehingga mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi mampu memanfaatkannya secara kritis dan kreatif untuk membangun argumentasi ilmiah yang kokoh. Dengan demikian, peningkatan

efisiensi dan kedalaman proses penelitian diharapkan dapat berjalan beriringan dengan penguatan sikap ilmiah dan tanggung jawab etis mereka sebagai calon peneliti.

Langkah pertama operasional adalah merancang modul pelatihan yang komprehensif. Modul dirancang secara bertahap, mulai dari pemahaman filosofi penelitian dan etika akademik, pengenalan kriteria jurnal bereputasi (SINTA 1-6, Q1-Q4), hingga praktik teknis. Fokus utama desain modul adalah integrasi tools AI ke dalam setiap tahap alur penelitian literatur. Setelah modul siap, dilakukan rekrutmen peserta melalui penyebaran open call di kalangan mahasiswa aktif S1 dari berbagai fakultas. Seleksi dilakukan secara purposif dengan memprioritaskan mahasiswa yang sedang dalam tahap penyusunan karya ilmiah (skripsi, paper seminar). Terpilih 30 orang peserta yang kemudian dibagi menjadi dua kelompok kecil untuk memfasilitasi pendampingan yang lebih intensif selama pelatihan.

Sebelum intervensi dimulai, seluruh peserta mengikuti pre-test. Tes ini berupa tugas praktis: diberikan sebuah topik penelitian, peserta diminta untuk menemukan tiga artikel relevan dari Scopus dan SINTA, lalu membuat sitasi dan kutipan pendek yang sesuai. Hasil pre-test menjadi data dasar yang mengonfirmasi masalah awal, seperti kesalahan format sitasi, pemilihan artikel dari sumber yang kurang kredibel, dan ketidakmampuan merumuskan kata kunci pencarian yang optimal. Setelah itu, pelatihan dimulai dengan tahap fundamental, yaitu membangun pemahaman tentang peta publikasi ilmiah, cara mengakses database berbayar secara legal melalui langganan institusi, serta teknik penelusuran menggunakan *operator Boolean* (*AND, OR, NOT*) untuk mendapatkan hasil yang lebih tersaring.

Pada sesi inti pertama, peserta diperkenalkan pada tools AI yang berfungsi sebagai asisten pencarian dan pemetaan. Tools seperti *Research Rabbit*, *Connected Papers*, dan *Litmaps* dipraktikkan secara langsung. Peserta diajak untuk memasukkan satu artikel "bibit" (*seed paper*) yang mereka ketahui, lalu mengamati bagaimana AI tersebut menghasilkan peta visual jaringan penelitian, menunjukkan artikel-artikel seminal, dan merekomendasikan literatur terkait yang mungkin terlewatkan dalam pencarian konvensional. Aktivitas ini menimbulkan "*aha moment*" bagi banyak peserta, mereka menyadari bahwa penelitian adalah jaringan yang saling terhubung, bukan kumpulan artikel yang terisolasi. Kemampuan tools ini dalam mengidentifikasi penelitian pionir dan tren terkini dinilai sangat membantu dalam memberikan fondasi literatur yang kuat.

Sesi inti kedua berfokus pada tools AI yang berperan sebagai asisten analisis. Di sini, peserta mengenal *Consensus*, *Elicit*, dan *scite.ai*. Mereka mempelajari cara menggunakan *Consensus* untuk mengekstrak temuan inti dari puluhan artikel hanya dengan sebuah pertanyaan penelitian. *Elicit* digunakan untuk melakukan summarisasi perbandingan antar artikel. Yang paling mendapat perhatian adalah *scite.ai*, yang mampu menunjukkan konteks suatu artikel dikutip oleh artikel lain apakah sebagai dukungan, kontradiksi, atau sekadar penyebutan. Fitur ini mengajarkan peserta untuk bersikap kritis dan memahami dinamika

perdebatan akademik dalam suatu bidang, suatu tingkat analisis yang jarang tersentuh dalam pelatihan konvensional.

Langkah selanjutnya adalah mengintegrasikan temuan dari *tools* AI ke dalam alur kerja penulisan. Peserta diajarkan menggunakan *Zotero* dan *Mendeley* yang diperkuat dengan *plugin* AI seperti *Zotero GPT* atau fitur *smart citation*. Mereka berlatih menyimpan artikel langsung dari *browser*, mengelompokkannya berdasarkan tema, dan yang terpenting, menggunakan fitur *plugin* untuk membantu merumuskan *draft* kutipan atau parafrasa yang akurat berdasarkan teks yang disorot. Peserta juga diingatkan bahwa semua hasil generated AI harus diperiksa, diverifikasi, dan disesuaikan kembali dengan konteks kalimat mereka sendiri. Sesi ini menekankan bahwa AI adalah asisten yang *powerful*, tetapi tanggung jawab akhir atas kebenaran dan integritas tulisan tetap berada di tangan penulis.

Setelah pelatihan intensif, peserta memasuki fase aplikasi dengan mengerjakan sebuah tugas terstruktur yang komprehensif. Tugas ini mensimulasikan tahap awal penulisan bab tinjauan pustaka untuk proposal mereka. Mereka diwajibkan menggunakan minimal tiga dari *tools* AI yang telah diajarkan dan mendokumentasikan prosesnya. Selama periode pengerjaan tugas (1 minggu), diadakan sesi klinik pendampingan terbuka dimana peserta dapat berkonsultasi mengenai kendala teknis maupun konseptual yang mereka hadapi. Forum diskusi *online* juga dibuat aktif untuk saling berbagi temuan dan tips. Fase ini sangat krusial untuk mengonsolidasikan pengetahuan teoritis menjadi keterampilan praktis.

Di akhir program, peserta mengerjakan post-test dengan format dan tingkat kesulitan yang setara dengan pre-test. Perbedaan yang mencolok terlihat pada kecepatan dan kedalaman pengerjaan. Setelah post-test, data kuantitatif dari kedua tes tersebut dikumpulkan untuk dianalisis lebih lanjut. Secara paralel, dilakukan pengumpulan data kualitatif melalui dua metode utama: *Focus Group Discussion* (FGD) dan analisis jurnal refleksi peserta. FGD digelar untuk mendiskusikan pengalaman, manfaat, tantangan, serta rekomendasi terkait penggunaan *tools* AI. Sementara itu, jurnal refleksi memberikan wawasan mendalam tentang perubahan pola pikir dan proses belajar masing-masing individu.

Analisis data dilakukan secara triangulasi. Analisis kuantitatif terhadap skor pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal: (1) akurasi format sitasi, (2) relevansi dan kualitas artikel yang dipilih, dan (3) kedalaman analisis dalam kutipan/parafrasa. Data kuesioner persepsi menunjukkan mayoritas peserta merasa *tools* AI sangat membantu dalam efisiensi waktu (pencarian lebih cepat) dan memperluas cakupan literatur. Temuan kualitatif dari FGD dan jurnal refleksi memperkaya hasil ini, mengungkap bahwa peserta tidak hanya mendapat keterampilan teknis, tetapi juga peningkatan kepercayaan diri dan cara berpikir yang lebih sistematis dan kritis dalam

menelusuri literatur. Mereka menjadi lebih aware terhadap konteks dan percakapan akademik di balik setiap kutipan.

Secara keseluruhan, seluruh langkah penelitian dari identifikasi masalah, perancangan, pelaksanaan intervensi berbasis *tools* AI, hingga evaluasi, telah berjalan sesuai rencana dan membuahkan hasil yang positif. Program ini berhasil membuktikan bahwa pengenalan *tools* AI yang terstruktur dan disertai pemahaman etika akademik dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan mensitasi artikel SINTA dan Scopus mahasiswa. Peningkatan terjadi tidak hanya pada aspek teknis dan efisiensi, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek kognitif dan sikap ilmiah. Refleksi dari proses ini menyadarkan tim peneliti bahwa literasi di era digital kini harus mencakup literasi AI akademik. Tantangan ke depan adalah bagaimana menginstitutionalkan pengetahuan ini ke dalam kurikulum pelatihan perpustakaan atau mata kuliah metodologi penelitian, sehingga dapat menjangkau lebih banyak mahasiswa dan membangun kultur penelitian yang lebih canggih, kritis, dan berintegritas. Berikut matrix langkah-langkah penelitiannya.



Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian PKM

Hasil analisis kuantitatif terhadap pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dan terukur dalam kemampuan teknis mensitasi. Skor rata-rata peserta mengalami lompatan sebesar 42%, dengan perbaikan paling menonjol terlihat pada aspek akurasi format sitasi sesuai gaya APA dan Vancouver. Kesalahan teknis seperti format nama penulis, tahun, judul jurnal, dan DOI yang banyak ditemukan pada pre-test, dapat dikoreksi secara masif pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi *tools* manajemen referensi seperti *Zotero* yang diperkenalkan dalam pelatihan, berhasil mengotomatisasi proses yang sebelumnya rawan kesalahan, membebaskan kapasitas kognitif mahasiswa untuk fokus pada aspek substantif.

Temuan kualitatif dari FGD dan portofolio tugas mengungkap transformasi mendasar dalam cara peserta menelusur dan memilih artikel. Sebelum pelatihan, strategi pencarian cenderung sederhana dan trial-error dengan kata kunci generik di *Google Scholar*. Pasca-intervensi, peserta mengadopsi pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis bukti. Mereka memanfaatkan *Research Rabbit* atau *Connected Papers* untuk menemukan artikel seminal dari satu "seed paper", dan menggunakan fitur filter mutakhir di portal *Scopus* (seperti *CiteScore*, *SJR*) untuk menyeleksi berdasarkan reputasi jurnal. Hasilnya, kualitas artikel yang dirujuk dalam post-test secara konsisten berasal dari jurnal dengan peringkat SINTA 1-2 atau *Scopus Q1-Q2*.

Salah satu dampak paling bernilai dari penggunaan *tools AI* seperti *scite.ai* dan *Consensus* adalah peningkatan kedalaman analisis peserta. Mereka tidak lagi melihat artikel sebagai entitas yang terisolasi, tetapi sebagai bagian dari percakapan akademik yang dinamis. Kemampuan *scite.ai* dalam memetakan konteks kutipan menunjukkan apakah suatu artikel dikutip sebagai dukungan, kontradiksi, atau sekadar latar belakang membuat peserta lebih kritis. Dalam tugas akhir, banyak peserta yang mampu menyusun tinjauan pustaka yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis, dengan menunjukkan garis debat atau perkembangan argumen dalam bidang penelitiannya.

Data kuesioner persepsi secara bulat (95% responden setuju) menunjukkan bahwa penggunaan *tools AI* secara dramatis meningkatkan efisiensi waktu dalam proses literatur review. Tugas yang sebelumnya memakan waktu berhari-hari untuk pencarian dan seleksi, dapat dipersingkat menjadi hitungan jam. *Tools* seperti *Elicit* untuk merangkum temuan inti dari banyak artikel sekaligus, dan *Zotero* dengan plugin AI untuk membuat draft kutipan, secara efektif mengurangi beban kognitif pada tugas-tugas yang bersifat mekanistik dan repetitif. Efisiensi ini memungkinkan peserta mengalokasikan lebih banyak waktu untuk sintesis, pemikiran kritis, dan penulisan.

Intervensi ini berhasil meningkatkan literasi digital akademik peserta dalam menilai kredibilitas sumber. Peserta menjadi lebih terampil dalam membedakan jurnal bereputasi dari jurnal predator. Mereka belajar menggunakan fitur "*Source Overview*" pada *Consensus* atau langsung memeriksa indeksasi resmi di laman *SCImago* atau SINTA. Pengetahuan tentang metrik seperti *CiteScore*, *SJR*, dan *Impact Factor* diterapkan secara praktis untuk memprioritaskan bacaan. Hasil post-test menunjukkan bahwa peserta hampir sepenuhnya menghindari untuk mengutip dari sumber yang meragukan, yang sebelumnya merupakan salah satu kelemahan utama.

Analisis jurnal refleksi peserta mengungkap perubahan mindset yang penting. Sebelumnya, banyak peserta memandang penelitian sebagai aktivitas mengumpulkan "batu bata" (artikel) yang terpisah. Melalui visualisasi dari *Litmaps* dan *Research Rabbit*, mereka mulai memandang penelitian sebagai jaringan (*network*) yang saling terhubung. Pemahaman ini mendorong mereka untuk tidak hanya mencari artikel yang secara harfiah cocok dengan kata kunci, tetapi juga

melacak karya-karya rujukan (*backward citation*) dan perkembangan terkini (*forward citation*) untuk mendapatkan peta penelitian yang utuh.

Aspek psikologis juga menjadi temuan penting. Banyak peserta mengungkapkan dalam FGD bahwa pelatihan ini mengurangi kecemasan dan rasa kewalahan yang biasa mereka alami saat memulai tinjauan pustaka. Dengan memiliki "asisten digital" yang dapat memandu mereka melalui labirin literatur, rasa percaya diri mereka meningkat. Mereka merasa lebih siap dan memiliki strategi yang jelas ketika menghadapi tumpukan artikel, yang berdampak positif pada motivasi dan ketekunan mereka dalam menyelesaikan karya tulis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menjadi pengguna yang antusias, tetapi juga kritis dan sadar akan batasan AI. Melalui diskusi etika dalam pelatihan, mereka memahami bahwa AI adalah alat bantu, bukan pengganti pemikiran. Mereka menyadari risiko seperti halusinasi (AI menghasilkan informasi yang salah), bias dalam data pelatihan AI, dan keharusan untuk selalu melakukan verifikasi silang terhadap temuan AI dengan membaca artikel asli. Kemampuan untuk memanfaatkan AI secara kritis dan bertanggung jawab ini merupakan hasil pembelajaran yang sangat berharga.

Temuan lain yang menarik adalah adanya variasi dalam pola adopsi *tools* AI di kalangan peserta. Sebagian besar menjadi pengguna aktif *tools* pemetaan dan pencarian (*Research Rabbit*), sementara *tools* analisis mendalam seperti *scite.ai* lebih banyak diadopsi oleh peserta yang topik penelitiannya sangat spesifik dan kontroversial. Faktor penentu keberhasilan adopsi yang teridentifikasi adalah: (1) tingkat kefasihan digital dasar, (2) kejelasan topik penelitian yang sedang digarap, dan (3) adanya lingkungan pendukung (seperti teman sebaya atau pembimbing) yang juga tertarik dengan inovasi ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini secara kuat mendukung hipotesis bahwa pengenalan *tools* AI yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan mensitasi secara kualitatif dan kuantitatif. Peningkatan ini bersifat multidimensional, mencakup aspek teknis, kognitif, dan afektif. Implikasinya bagi pendidikan tinggi adalah mendesak untuk mengintegrasikan literasi AI akademik ke dalam kurikulum formal, baik melalui workshop wajib di perpustakaan, modul dalam mata kuliah metodologi penelitian, atau panduan resmi dari program studi. Penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan "*toolkit*" atau panduan adaptif yang membantu mahasiswa memilih *tools* AI yang tepat sesuai dengan tahapan penelitian mereka, sehingga mereka tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi menjadi peneliti yang lebih cerdas, efisien, dan beretika di era digital. Namun, integrasi literasi AI akademik ini harus disertai dengan kerangka etika dan kehati-hatian yang kokoh. Perguruan tinggi perlu secara proaktif mengembangkan pedoman yang jelas tentang batasan penggunaan AI dalam penelitian dan penulisan. Hal ini mencakup penjelasan tentang penghindaran plagiarisme melalui parafrasa AI, kewajiban verifikasi terhadap semua temuan yang dihasilkan alat, serta transparansi dalam mengakui bantuan AI yang digunakan. Tanpa fondasi etika ini, peningkatan efisiensi berisiko menggeser

nilai-nilai keaslian dan kedalaman intelektual. Oleh karena itu, kurikulum literasi AI harus menempatkan pengawasan manusia (human oversight) sebagai prinsip utama, di mana mahasiswa diajarkan untuk menjadi editor yang kritis atas hasil kerja AI, bukan sekadar operator-nya. Implikasi ini menuntut kolaborasi antara dosen, pustakawan, dan unit etika penelitian untuk menciptakan ekosistem akademik yang memanfaatkan teknologi secara cerdas dan bertanggung jawab.

**Meningkatkan Kemampuan Mensitasi Melalui Tools AI**



Gambar 2. Hasil Penelitian



Gambar 3. Aktifitas Pelatihan PKM

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi pengenalan *Tools AI* membawa manfaat konkret dan multidimensional, baik bagi mahasiswa sebagai aktor utama pembelajaran maupun bagi perguruan tinggi sebagai institusi penyelenggara pendidikan. Manfaat bagi mahasiswa terlihat pada peningkatan kompetensi yang holistik. Pertama, terjadi peningkatan efisiensi dan produktivitas penelitian. Mahasiswa melaporkan pengurangan waktu pencarian literatur hingga 60%, berkat kemampuan tools seperti *Research Rabbit* dan *Consensus* dalam memetakan jaringan penelitian dan mengekstraksi intisari artikel. Waktu yang

dihemat dialihkan untuk analisis mendalam dan penulisan. Kedua, kemampuan analitis dan kritis mengalami pendalaman. Dengan *tools* seperti *scite.ai*, mahasiswa tidak hanya mengumpulkan artikel tetapi memahami dinamika kutipan apakah suatu teori didukung atau dipertentangkan sehingga tinjauan pustaka yang dihasilkan lebih analitis dan kontekstual. Ketiga, terjadi peningkatan kepercayaan diri dan pengurangan kecemasan akademik. Mahasiswa merasa lebih mampu mengelola kompleksitas literatur karena memiliki "asisten digital" yang terpercaya. Keempat, literasi digital dan etika akademik menguat. Mereka menjadi lebih terampil menilai kredibilitas jurnal, menghindari sumber predator, dan menggunakan AI secara bertanggung jawab dengan selalu melakukan verifikasi. Pada akhirnya, manfaat-manfaat ini bermuara pada peningkatan kualitas karya tulis ilmiah, yang ditandai dengan fondasi literatur yang lebih kuat, sitasi yang akurat, dan argumentasi yang lebih kokoh.

Bagi institusi, hasil penelitian ini menawarkan solusi strategis untuk beberapa tantangan akademik. Pertama, sebagai upaya sistematis dalam pencegahan plagiarisme. Dengan mahasiswa yang terampil menggunakan AI untuk manajemen referensi dan parafrasa tertib, risiko plagiarisme tidak disengaja dapat diminimalkan. Kedua, meningkatkan reputasi dan kualitas keluaran akademik. Karya tulis mahasiswa (skripsi, jurnal mahasiswa) yang berdasar pada literatur berkualitas dan sitasi yang tepat akan meningkatkan kualitas koleksi digital institusi serta potensi sitasi. Ketiga, mendukung efisiensi dan efektivitas pembimbingan. Dosen pembimbing dapat lebih fokus pada substansi penelitian mahasiswa, karena aspek teknis literatur review sudah dapat dikelola mahasiswa dengan bantuan AI. Keempat, memperkuat daya saing dan relevansi kurikulum. Dengan mengintegrasikan literasi AI akademik ke dalam kurikulum (melalui workshop perpustakaan atau modul metodologi), perguruan tinggi memposisikan diri sebagai institusi yang adaptif terhadap kemajuan teknologi dan mempersiapkan lulusan dengan kompetensi peneliti era digital. Kelima, menciptakan ekosistem penelitian yang lebih kolaboratif dan inovatif. Penyediaan akses institusional ke *tools* AI premium dan pembentukan komunitas praktisi dapat menjadi nilai tambah yang menarik bagi calon mahasiswa dan peneliti. Penelitian ini membuktikan bahwa investasi dalam pelatihan *Tools* AI bukan sekadar program tambahan, melainkan strategi transformatif yang menciptakan sinergi positif: mahasiswa menjadi peneliti yang lebih cakap dan etis, sementara perguruan tinggi menguatkan fondasi budaya akademiknya dan meningkatkan nilai institusional di era revolusi industri 4.0.

## SIMPULAN

Berdasarkan seluruh proses dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengenalan dan pelatihan terstruktur mengenai *tools* Artificial Intelligence (AI) akademik secara signifikan dan multidimensi meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mensitasi artikel dari database bereputasi SINTA dan Scopus. Intervensi ini tidak hanya membekali mahasiswa dengan keterampilan teknis untuk pencarian, seleksi, dan pengutipan yang lebih efisien dan akurat, tetapi

yang lebih penting adalah menanamkan pendekatan penelitian yang kritis, kontekstual, dan etis. Mahasiswa mengalami transformasi dari sekadar pengumpul informasi menjadi peneliti yang mampu memetakan lanskap ilmu, menganalisis dinamika akademik, serta memanfaatkan AI sebagai mitra kognitif yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, integrasi literasi AI akademik ke dalam kurikulum formal perguruan tinggi menjadi sebuah keharusan strategis untuk memberdayakan mahasiswa menghadapi kompleksitas informasi, meningkatkan kualitas dan integritas karya ilmiah, serta membangun budaya penelitian yang adaptif, cerdas, dan berkelanjutan di era digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Annas, A.N. and Mas, S.R. (2022) *Transformasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding Di Era Disruptif*. Penerbit NEM.
- Azhari, C.A. et al. (2024) *Kajian Strategik Manajemen Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Filsafat Ilmu*. Seval Literindo Kreasi.
- Darmawan, D. et al. (2025) 'Telaah Pustaka Peran Literasi Digital dalam Membangun Daya Pikir Kritis Mahasiswa Masa Kini', *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), pp. 1195–1205.
- Hafizd, J.Z., Rana, M. and Alfari, D. (2024) 'Pentingnya Mendeley dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan literatur dan referensi pada mahasiswa Fakultas Syariah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon', *Jurnal Pendidikan Impola*, 1(2), pp. 98–107.
- Hanum, A.N.L. et al. (2021) 'Pelatihan manajemen referensi: Strategi menghindari aksi plagiarisme di kalangan mahasiswa menggunakan Zotero', *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 10(4), pp. 307–313.
- Kobandaha, F. (2016) 'PENDIDIKAN REVOLUSIONER: Studi atas Pemikiran Murtadha Muthahhari', *Irfani (e-Journal)*, 12(1), pp. 69–87.
- Mahyuni, L.P. (2021) *Strategi Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah Untuk Sukses Publikasi Pada Jurnal Bereputasi*. Syiah Kuala University Press.
- Manalu, S.D. (2024) *AI: revolusi pembelajaran menerobos batasan melalui pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan*. CV Brimedia Global.
- Marhaeni, C.C. and Agatta, S.K.D. (no date). Menanganai Mestruasi: Antara Pengetahaun, Pendidikan, dan Perilaku Kesehatan, *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 8(2), pp. 70–79.
- Nugroho, E. and Adli, D.N. (2023) *Sukses Menembus Jurnal Internasional "Q1"*. Universitas Brawijaya Press.
- Santoso, T.I. (2024). Pelatihan penulisan ilmiah berbasis AI: Meningkatkan kompetensi penelitian mahasiswa pascasarjana Universitas Pakuan', *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 4(6).
- Zahra, T. and Ramadhani, R.L. (2025) Tinjauan Literatur Sistematis: Evaluasi Kualitas dan Visibilitas Artikel Jurnal Studi Islam dalam Lingkup Indeksasi Jurnal Ilmiah Internasional Terkini, *IQRA: Inquiry on Religion and Arts*, 1(1), pp. 31–41.